

IMPLEMENTASI METODE JIBRIL DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN PELAJAR DAN MAHASISWA BAITUL QUR'AN AL-FARISY TRENGGALEK

Hafidz Farosy Ilmi Nur¹, Imam Athoir Rokhman²

¹Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
email: hafidzfarosy901@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
Email : imamnurcholis04@gmail.com

Abstract

Abstract: In the process of learning the qur'an, the method has a very important position in the delivery of goals. This study aims to describe how the implementation of Jibril's method in learning tahsin Al-Qur'an in Baitul Qur'an Al-Farisy Boarding School For Student Trenggalek. Qualitative approach with study case research. The results of the research carried out show that: There are 4 levels of class, namely the beginner class, middle class, advanced class, and muroja'ah class. Supporting and inhibiting factors for the implementation of the Jibril method in learning tahsin Al-Qur'an namely: a. The supporting factors for learning are the presence of professional teachers and the selection of the right method. b. The inhibiting factor for learning tahsin Al-Qur'an is a poor psychological condition so that the learning process can be hampered and the short learning time which causes learning to run less than optimally.

Keywords: Implementation, Jibril Method, Tahsin Al-Qur'an

Pendahuluan

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap penganut agama islam untuk mempelajari kitab suci Al-Qur'an. Ada tiga tingkatan dalam belajar Al-Qur'an. Pertama, adalah belajar membacanya hingga apik dan lancar, yang sejalan dengan patokan-patokan yang dikenakan untuk qiraah dan tajwid. Kedua, yaitu belajar makna yang termuat di dalam Al-Qur'an. Dan yang ketiga ialah belajar menghafalnya.¹

Dari tiga tingkatan belajar Al-Qur'an diatas, belajar membaca dengan baik dan benar sejalan dengan kaidah dan tajwid adalah kompetensi atau kemampuan dasar yang minimal harus dikuasai setiap orang muslim sebelum lanjut ke tingkatan belajar selanjutnya.

Membaca atau melafalkan Al-Qur'an sama sekali berbeda dengan membaca buku bacaan lainnya, ada aturan yang kompleks dan baku untuk membacanya. Pembaca Al-Qur'an dibebani untuk membacanya sesuai kaidah yang sudah ditentukan atau tidak asal. Al-Qur'an patut dibaca dengan tartil disertai pengetahuan tajwid.

Keharusan tersebut sama seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surat al-muzzammil dimana Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا²

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-qur'an itu dengan perlahan-lahan.”²

Sebelum bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan bertajwid, tentunya diperlukan adanya proses pembelajaran terlebih dahulu. Agar dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan lancar, ada banyak cara yang bisa dipakai untuk membantu kelancaran pembelajaran yaitu diantaranya dengan menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran baca Al-Qur'an. Dijelaskan dalam KBBI, metode adalah jalan yang teratur untuk sampai kepada tujuan. Sehingga dapat kita pahami bahwasanya metode ialah suatu cara yang wajib ditempuh untuk mentransfer

¹Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Alqur'an*, (Solo: Aqwwam, 2007): 45.

²QS. Muzzammil (73): 4, Tim Penerjemah: Fauzi Fadlan, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018).

materi pelajaran supaya tercapailah tujuan dari pengajaran.³ Oleh sebab itu metode memiliki status yang krusial di dalam setiap pembelajaran dalam upaya penyampaian tujuan pembelajaran.⁴

Agar dapat membaca atau melafalkan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, keberadaan metode pembelajaran Al-Qur'an sangatlah amat penting, dimana metode ini sebagai jalan yang patut ditempuh dalam rangkaian belajar dan mengajar Al-Qur'an untuk mengantarkan kepada tujuan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an sendiri, ada berbagai macam Metode seperti Metode Tikrar, Metode Yanbu'a, Metode Qiroati, Metode Ummi, Metode Jibril, dan lain-lain. Namun dalam hal ini peneliti memilih metode Jibril yang penulis gunakan sebagai pemecah masalah yang ada.

Metode Jibril merupakan metode yang dilatar belakangi dari peristiwa penyampaian wahyu Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril, dimana Nabi Muhammad diperintah mengikuti bacaan Al-Qur'an malaikat Jibril. Berdasarkan peristiwa tersebut bisa dilihat bahwa pokok dari metode Jibril adalah *talqin-taqlid* atau menirukan, dalam konteks ini yakni menirukan bacaan.⁵ Dengan demikian, metode Jibril berpusat pada guru atau *teacher center*, dimana kedudukan guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Metode Jibril dilaksanakan dengan guru memberi contoh bacaan kemudian masing-masing santri mengikuti bacaan guru dimana guru sekaligus mengoreksi bacaan masing-masing santri. Kemudian guru membaca ayat berikutnya seraya mengoreksi bacaan santri, dan begitu seterusnya.⁶ Sehingga ada proses tashih (pembenaran bacaan) langsung oleh guru.

Mengajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode Jibril tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Seseorang yang ingin mengajar Al-Qur'an menggunakan metode Jibril haruslah memiliki ijazah sanad Al-Qur'an yang sebagai bukti bahwa ia berhak mengajarkan Al-Qur'an menggunakan metode Jibril yang bisa didapatkan dari menempuh pendidikan Al-Qur'an dari PIQ Singosari ataupun Pesantren lain yang memiliki sanad Al-Qur'an yang bersambung dengan KH. Bashori Alwi.⁷ Hal ini menjadi poin spesial untuk metode Jibril dimana pengajarnya harus benar-benar orang yang profesional dalam bidang Al-Qur'an yang dibuktikan dengan ijazah Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa Al-Farisy Trenggalek merupakan pesantren yang menerapkan metode Jibril. KH. Muhammad Farid Ma'ruf adalah pengasuh PPPM BQA Al-Farisy yang perhatian terhadap ilmu membaca Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an di PPPM BQA Al-Farisy bukan hanya sekedar pembelajaran Al-Qur'an biasa, melainkan dengan tahsin yakni dengan membungkus kualitas bacaan Al-Qur'an. Tahsin Al-Qur'an menekankan pada kefasihan dalam pengucapan setiap huruf hijaiyah agar sesuai dengan sifatul huruf dan hak-hak huruf.

Metode Jibril dipilih menjadi metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pelajar Dan Mahasiswa Trenggalek karena dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran tahsin Al-Qur'an, yaitu membungkus kualitas bacaan. Kualitas bacaan baik yang sudah dimiliki seorang guru Al-Qur'an ini bisa terjaga dan tersampaikan dengan baik melalui penerapan metode Jibril yang dimana ada proses *tashih* (pembenaran bacaan) secara langsung ketika pembelajaran tahsin Al-Qur'an dilakukan dengan metode Jibril, sehingga meminimalisir adanya perbedaan bacaan antara guru Al-Qur'an dengan santri. Dengan demikian sanad bacaan Al-Qur'an akan tetap terjaga.

Berdasarkan paparan masalah diatas, peneliti memformulasikannya menjadi judul skripsi yaitu "Implementasi Metode Jibril Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Pondok Pesantren Pelajar Dan Mahasiswa Baitul Qur'an Al-Farisy Trenggalek".

³M. Ilyas, Abd. Syahid, "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru", Jurnal Al-Aulia, 01, (Januari, 2018), 59.

⁴Zumrotul Fitriah, "Metode Jibril Sebagai Alternative Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang", (*Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008).

⁵Mufaizin, "Implementasi Metode Jibril Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas C2 Tahsin Tilawah", Al-Thiqah, 1 (April, 2020), 42.

⁶Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005), 2-3.

⁷Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005), 27.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif, yang nantinya hasil penelitian ini berbentuk data deskriptif yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data nyata yang sudah terbukti kebenarannya dari kondisi serta narasumber.⁸

Selaras dengan jenis penelitian yang peneliti ambil yaitu kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama serta sebagai pengumpul data. Instrumen utamanya adalah peneliti nantinya melakukan perencanaan, pelaksanaan, menganalisis, menafsirkan data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil. Instrumen kedua adalah pedoman wawancara sebagai acuan pencarian informasi yang tepat. Instrumen ketiga adalah panduan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di Ponpes Pelajar dan Mahasiswa Baitul Qur'an Al-Farisy Trenggalek provinsi Jawa Timur. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah seperti dibawah ini, yaitu:

1. Observasi, peneliti hadir secara langsung ke lokasi penelitian sebagai pengamat dan pencatat segala sesuatu yang penting yang memiliki kaitan dengan penelitian.
2. Wawancara, wawancara semi terstruktur peneliti pilih dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada KH. Farid selaku pengasuh, ustad Arik, ustad Afit, dan ustad Yahya selaku pengajar Al-Qur'an, serta kepada beberapa santri dengan tujuan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan implementasi metode Jibril dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa Baitul Qur'an Al-Farisy.
3. Dokumentasi, yang berkaitan dengan fokus penelitian baik berupa dokumen tertulis maupun foto saat penelitian.

Dalam menganalisis data penelitian ini mengikuti petunjuk yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman yakni (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan. Kemudian menggunakan triangulasi dalam keabsahan data yang telah terkumpul yakni dengan triangulasi metode dan sumber.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Metode Jibril dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa Baitul Qur'an Al-Farisy

Pengimplementasian metode Jibril dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Ponpes Pelajar dan Mahasiswa Baitul Qur'an Al-Farisy Trenggalek (PPPM BQA) bertahap mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi.

1. Persiapan

Berdasarkan pengamatan yang sudah peneliti lakukan di lapangan, sebelum pembelajaran tahsin Al-Qur'an dimulai, PPPM BQA Al-Farisy dalam rangka persiapan pembelajaran melakukan yaitu: (1) penentuan tujuan pembelajaran, (2) pemilihan bahan ajar, (3) pemilihan metode, dan (4) pemilihan tenaga pengajar.

Kegiatan pembelajaran sebagai suatu bentuk usaha tentunya memiliki tujuan sebagai yang ingin dicapai. Dalam hal ini, PPPM BQA Al-Farisy telah membuat tujuan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan teori faktor determinan yang menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang memiliki peran di dalam serangkaian pelaksanaan pendidikan dan menentukan berhasil atau gagalnya proses pendidikan. Kegiatan pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya jika salah satu dari faktor tersebut tidak berfungsi.⁹ Dan diantara faktor-faktor tersebut adalah faktor tujuan pendidikan.

⁸Lexy Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 4.

⁹Munir Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 28.

Setelah adanya tujuan yang jelas, dilakukanlah klasifikasi kemampuan untuk penempatan kelas Al-Qur'an. Santri diwajibkan mengikuti *placement test* terlebih dahulu untuk meninjau sejauh mana kemampuan yang dimiliki untuk menentukan di kelas mana nantinya dia akan masuk sesuai dengan ketentuan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 8. tujuan pengelompokan kelas. Dengan adanya jenjang kelas ini, akan memudahkan guru dalam pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah menentukan materi untuk pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Pemilihan materi ajar ini dilakukan berdasarkan dari tujuan pembelajaran tahsin masing-masing kelas. Pemilihan tersebut mengikuti prinsip dalam memilih bahan ajar yang mencakup : prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.¹⁰

Figur guru dalam pembelajaran ini sangat penting, guru haruslah seorang yang murattil dan mujawwid, profesional dan tentu saja dapat mengajarkan ilmu yang ia miliki dengan baik.

Semua perencanaan diatas berhasil dilaksanakan dengan baik oleh tenaga pengajar yang telah dipilih untuk menopang keberlangsungan pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Pemilihan tenaga pengajar Al-Qur'an di PPPM BQA Al-Farisy tidak dilakukan dengan asal-asalan. Ada standar kriteria yang harus dipenuhi agar bisa menjadi pengajar Al-Qur'an

2. Pelaksanaan

Pokok dari teknik metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menuntun-menirukan), murid diharuskan mengikuti apa yang telah dibaca guru dengan sama persis. Teknik mencontohkan dan menirukan ini yang membuat metode Jibril ini bersifat *teacher oriented* yang menjadikan sosok guru menjadi sumber belajar utama yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Proses kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dengan metode Jibril di PPPM BQA termasuk dalam pembelajaran konvensional. Berlo mengatakan dalam teori komunikasinya bahwa dalam suatu kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan secara konvensional, maka peran guru adalah sebagai pentransfer materi ajar. Sarana yang digunakan untuk penyampaian pesan tersebut bisa dilakukan melalui pengajar, media pembelajaran, dan indra peserta didik pribadi. Kemudian, peserta didik sebagai reseptor pesan menerima serta mengolah materi yang dikirimkan guru.¹¹

Merujuk dari data yang peneliti peroleh peneliti mengatakan bahwa proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode Jibril di Ponpes Pelajar dan Mahasiswa BQA dilakukan dengan dua teknik, pertama membaca dilakukan secara *tabqiq* dan kedua membaca yang dilakukan secara *tartil*. Adapun bentuk implementasi metode Jibril dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an meliputi:

a. Kelas Pemula (Kelas C)

Kelas pemula ditempuh pada tahun pertama santri masuk pesantren dan berisi santri yang tidak bisa dengan lancar untuk membaca ayat dari Al-Qur'an. Materi ajar pada tingkat ini adalah juz 'amma. Artikulasi (pengucapan) huruf sesuai *makharijul huruf* menjadi perhatian utama pada tingkat ini. Pembelajaran pada kelas ini dilakukan dengan *talqin-taqlid* secara *tabqiq*.

Guru memberi contoh bacaan dengan membaca satu *maqro'* atau satu surat (tergantung panjang atau pendeknya surat) dari surat pendek juz 'amma dengan bacaan lambat (*tabqiq*) kemudian santri mengikuti bacaan bersama-sama. Dari ayat yang dibaca, guru memberi contoh bagaimana pengucapan huruf sesuai tempat keluarnya dengan memberi contoh bagaimana bentuk mulut ketika melafalkan huruf tertentu. Serta memberi tahu bunyi bacaan yang salah ketika huruf dilafalkan tidak sesuai tempat keluar huruf. Santri mengulangi bacaan yang dicontohkan guru seraya guru mengoreksi bacaan santri begitu seterusnya diulang-ulang.

¹⁰Romansyah, K, "Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia", 2016, LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon, 17(2), hlm. 60.

¹¹Prawiladilaga, Dewi Sakma, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 23

Proses pembelajaran ini sudah sesuai dengan buku metode Jibril. Pembelajaran dilakukan dengan *talqin-taqlid* secara *tabqiq*, dimana inti pengajarannya adalah menirukan yaitu santri menirukan gurunya.¹² Fokus pembelajaran pada tingkat ini adalah bagaimana pelafalan huruf sesuai *makhorijul huruf*.

b. Kelas Menengah (Kelas B)

Kelas menengah adalah kelas Al-Qur'an yang berisi santri dengan kemampuan membaca yang belum lancar namun sudah bisa melafalkan *makhorijul huruf* dengan lebih baik. Pada kelas ini santri mulai dikenalkan dengan ilmu tajwid. Pembelajaran masih dilakukan dengan *talqin-taqlid* secara *tabqiq*. Materi ajar pada kelas ini adalah Al-Qur'an juz 1-3.

Guru memberi contoh bacaan dengan membaca 2-3 ayat Al-Qur'an (tergantung panjang atau pendek ayatnya) dengan bacaan lambat (*tabqiq*) kemudian santri mengikuti bacaan bersama-sama begitu seterusnya diulang-ulang. Untuk pengajaran ilmu tajwid, ada jadwal khusus yakni pada hari jum'at (khusus untuk kelas menengah sampai murojaah). Namun untuk kelas ini, selain pada hari jum'at, guru juga melakukan pengajaran ilmu tajwid 15 menit sebelum pembelajaran tahsin Al-Qur'an selesai.

Penunjang untuk memahami ilmu tajwid adalah kitab *Mabadi' Fii Ilm At-Tajwid*. Materi tajwid untuk kelas ini dibatasi pada bab nun mati dan tanwin, mim mati, serta bacaan mad. Santri pada kelas ini dituntut untuk bisa menguasai teori, mengetahui ciri-cirinya, bisa menjelaskan dan mengidentifikasi contoh bacaannya. Semua itu menjadi syarat untuk bisa naik ke kelas selanjutnya.

Penentuan tujuan pembelajaran dan sumber belajar penunjang pada kelas ini dilakukan dengan mengikuti buku metode Jibril sebagai patokan. Perbedaan hanya terletak pada pemilihan materi ajar yakni PPPM BQA menggunakan Al-Qur'an sedangkan kelas menengah pada buku metode Jibril menggunakan juz 'amma.

c. Kelas Lanjutan (Kelas A)

Kelas lanjutan adalah kelas Al-Qur'an dengan santri yang sudah menyelesaikan kelas tingkat menengah, santri sudah mulai lancar membaca Al-Qur'an. Santri pada kelas ini belajar memahami teori ilmu tajwid secara keseluruhan, *sifatul huruf* serta *waqaf* dan *ibtida'*. Pembelajaran masih dilakukan dengan *talqin-taqlid* secara *tabqiq*. Materi utama ajar pada kelas ini adalah Al-Qur'an juz 4-10.

Guru memberi contoh bacaan dengan membaca 2-3 ayat Al-Qur'an tergantung panjang atau pendek ayatnya dengan bacaan lambat (*tabqiq*) kemudian santri mengikuti bacaan bersama-sama. Setelah membaca bersama, santri membaca bergantian untuk ditashih bacaannya oleh guru begitu seterusnya diulang-ulang. Untuk pembelajaran tajwid ada kelas khusus yakni kelas tajwid pada hari jum'at.

Materi penunjang untuk memahami ilmu tajwid kelas ini adalah kitab *Mabadi' Fii Ilm At-Tajwid* yang dilengkapi dengan kamus *Miftahul Huda* (kamus *waqaf* dan *ibtida'*). Porsi materi tajwid untuk kelas ini bertambah yakni keseluruhan isi dari kitab *Mabadi' Fii Ilm At-Tajwid*. Menguasai materi mulai dari kelas pemula (kelas C) sampai dengan kelas lanjutan (Kelas A) ini menjadi target pembelajaran kelas ini.

Proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui metode Jibril pada kelas lanjutan yang dilakukan PPPM BQA ini sudah sesuai dengan buku metode Jibril. Pembelajaran dilakukan dengan *talqin-taqlid* secara *tabqiq* sebagaimana intisari dari metode Jibril dengan tujuan pembelajaran yang hampir sama berdasarkan buku metode Jibril.

Perbedaannya hanya terletak pada materi ajar. PPPM meniadakan materi tentang *gharaibul qiroat* pada kelas lanjutan karena materi tersebut merupakan materi untuk kelas *muroja'ah*.

¹²Taufiqurrochman, *Metode Jibril*,...hlm. 13.

d. Kelas Muroja'ah

Santri pada kelas ini adalah santri tingkat tertinggi di kelas Al-Qur'an dimana santri sudah memiliki kemampuan pengucapan *makbarijul buruf* yang bagus, menguasai ilmu tajwid (teori dan praktek), sudah lancar membaca Al-Qur'an, ditargetkan mampu mengikuti tes sanad bacaan Al-Qur'an, dan siap di tes menjadi imam sholat jahr (maghrib-isyah-subuh). Kelas ini lebih berfokus kepada *tashih* bacaan. Materi ajar utama pada kelas ini adalah Al-Qur'an juz 11-30. Pembelajaran pada kelas ini dilakukan dengan *talqin-taqlid* secara *tartil*. Berbeda dengan kelas-kelas sebelumnya, kelas ini mendapat materi tambahan tentang *ghoroibul qiroah*.

Pembelajaran pada kelas ini berbeda dari kelas-kelas sebelumnya. Guru memberi contoh bacaan dengan membaca 2 sampai 3 ayat secara *tartil* (kecepatan sedang ataupun cepat dengan 4 lagu khas PIQ) karena santri pada kelas ini sudah bisa membaca dengan lancar. Kemudian santri mengikuti bacaan guru bersama-sama. Setelah itu guru meminta santri membaca ayat selanjutnya secara bergantian untuk diikuti santri lain seraya guru menyimak bacaan santri begitu seterusnya diulang-ulang sampai pembelajaran selesai.

Pembelajaran tentang *ghoroibul qiro'ah* dilakukan pada waktu khusus yang digunakan untuk mempelajari tajwid yakni hari jum'at sama seperti kelas sebelumnya. Peneliti juga menemukan dari hasil dokumentasi jadwal pelajaran, bahwa santri pada kelas muroja'ah juga mendapat porsi waktu tambahan pada hari yang sama sesuai jadwal selama 1 jam mulai dari jam 4 sampai jam 5 yang dimaksudkan untuk mempercepat proses *tashih*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti juga mendapat temuan bahwa kelas *muroja'ah* di PPPM BQA ini berbeda dengan kelas *muroja'ah* yang ada pada buku metode Jibril. Kelas *muroja'ah* di PPPM BQA dimana santri masih harus mengikuti kegiatan pembelajaran untuk bisa ikut ujian akhir yaitu ujian sanad bacaan Al-Qur'an. Sedangkan kelas *muroja'ah* yang dimaksud dalam buku metode jibril adalah kelas yang berisi santri yang sudah lulus dari keseluruhan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Jibril.¹³

Namun dalam praktik pembelajarannya kelas *muroja'ah* tetap berpedoman pada buku metode Jibril sebagaimana kelas-kelas sebelumnya. Menurut peneliti, improvisasi atau hal-hal yang dilakukan PPPM BQA diluar dari buku metode Jibril dilakukan dengan tujuan baik demi kelancaran pembelajaran tahsin Al-Qur'an dan dalam pelaksanaannya masih mengacu pada metode jibril.

3. Evaluasi

Dalam proses pembelajaran, secara umum, pengertian evaluasi merupakan aktivitas yang dikerjakan guru dalam rangka mendapatkan informasi tentang kemampuan santri selama atau setelah proses belajar-mengajar berlangsung. Ujian adalah prosedur atau rangkaian kegiatan yang merupakan bagian dari evaluasi untuk melihat dan mengukur kemampuan santri.¹⁴

Bentuk evaluasi dari pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui metode Jibril adalah ujian. Ada 3 ujian yang PPPM BQA gunakan. Ujian pertama adalah ujian untuk evaluasi yang dilakukan setiap 2 bulan sekali atau dwi wulan. Kemudian ada ujian untuk kenaikan tingkat yang dilakukan 6 bulan sekali, dan terakhir adalah ujian akhir untuk memperoleh ijazah sanad Al-Qur'an yang dilakukan 1 tahun sekali.

Jika digolongkan berdasarkan tujuan evaluasi, maka ujian yang dilakukan 2 bulan sekali termasuk kedalam evaluasi formatif dimana ujian dilaksanakan di akhir penyampaian pelajaran atau modul. Evaluasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui kekurangan dan nantinya dijadikan patokan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.¹⁵

¹³Taufiqurrochman, *Metode Jibril*,...hlm. 73.

¹⁴Taufiqurrochman, *Metode Jibril*,...hlm. 66.

¹⁵Elis Ratna W & Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 46.

Ujian yang dilakukan setiap 1 semester dan setiap 1 tahun termasuk kedalam evaluasi sumatif. Penilaian sumatif merupakan penilaian yang memiliki tujuan untuk mengetahui atau menilai sejauh mana capaian pembelajaran diperoleh murid sebagai acuan untuk menentukan kenaikan kelas. Evaluasi ini dapat dilaksanakan saat akhir semester atau akhir tahun ajaran.¹⁶ Untuk lebih jelasnya berikut peneliti paparkan bentuk pelaksanaan masing-masing ujian sebagai berikut:

1. Ujian Dwi Wulan

Ujian dwi wulan diikuti oleh seluruh kelas mulai dari kelas C, kelas B, kelas A, dan kelas Muroja'ah. Santri akan diuji satu-persatu oleh masing-masing dari guru kelas. Untuk kelas C (kelas pemula), santri diminta untuk membaca satu surat pilihan guru dari juz 30. Untuk kelas B, A, dan *muroja'ah* santri diminta membaca 1 halaman Al-Qur'an pilihan guru. Aspek yang dinilai dari ujian ini adalah materi yang diajarkan selama pembelajaran berdasarkan masing-masing kelas. Hasil ujian ini dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran selanjutnya.

2. Ujian Kenaikan Kelas

Ujian berikutnya adalah ujian kenaikan kelas yang dilakukan 6 bulan sekali. Ujian ini diikuti oleh santri kelas C, kelas B, dan kelas A. kelas *muroja'ah* tidak mengikuti ujian ini karena kelas *muroja'ah* merupakan kelas tertinggi pada kelas Al-Qur'an. Pada ujian kenaikan kelas, santri akan diuji oleh guru kelas yang lebih tinggi satu tingkat. Santri kelas C akan diuji guru kelas B, santri kelas B akan diuji guru kelas A, dan santri kelas A akan diuji oleh guru kelas *muroja'ah*. Materi yang diujikan merupakan materi yang telah diajarkan selama pembelajaran di masing-masing tingkat kelas.

3. Ujian Akhir

Ujian final adalah ujian akhir setelah santri sudah merampungkan Al-Qur'an juz 1 sampai dengan juz 30 pada kelas *muroja'ah*. Sistem penyelenggaraan ujian akhir, diujikan oleh 4 guru. 3 guru dari pengajar Al-Qur'an harian dan 1 diujikan oleh pengasuh pesantren yaitu KH. Farid Ma'ruf.

Santri akan diuji terlebih dahulu oleh 3 pengajar dengan maksimal akumulasi kesalahan 30 kali dari 3 penguji. Jika dinyatakan lulus maka selanjutnya santri akan diuji langsung oleh KH. Farid Ma'ruf selaku pengasuh dengan maksimal kesalahan 5 kali. Materi ujian mencakup kemampuan praktis dari santri dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil-tajwid dan kemampuan teoritis santri dalam memahami ilmu-ilmu tajwid.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Jibril dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

1. Faktor Pendukung

a. Guru

Praktik metode Jibril dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang bersifat *teacher-centric* guru memiliki posisi yang krusial dalam proses pembelajaran dikarenakan guru memposisikan diri sebagai sumber belajar utama dan menjadi penentu berhasilnya tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara, ustad Al-Qur'an yang ada di PPPM BQA dipilih secara selektif dengan kriteria-kriteria tertentu untuk bisa menjadi pengajar Al-Qur'an.

Kualitas guru menjadi sorotan apakah kualitas lembaga pendidikan itu baik atau tidak karena guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran maupun kualitas output berupa kualitas lulusan.¹⁷ Para pengajar Al-Qur'an di PPPM BQA bisa dikatakan profesional dalam bidangnya karena sudah memenuhi syarat sebagai pengajar Al-Qur'an di PPPM BQA yakni memiliki ijazah sanad.

¹⁶Elis Ratna W & Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*,...hlm. 46.

¹⁷Muhlison, "Guru Profesional", *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 02, No. 02 Juli 2014,. Hlm 48.

b. Metode

Metode pembelajaran bisa kita ibaratkan sebagai jalan yang harus dilewati dalam perjalanan belajar mengajar atau pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dituju dalam pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat akan membantu keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. PPPM BQA memilih metode Jibril sebagai metode pengajaran tahsin Al-Qur'an. Intisari metode Jibril yakni *talqin-taqlid* dan dengan karakteristik pembelajaran *tabqiq* dan *tartil*.

Teknik *tabqiq* dan *tartil* menjadi suatu kelebihan dalam metode Jibril. *Tabqiq* merupakan cara baca Al-Qur'an secara perlahan dengan memerhatikan hak-hak dari masing-masing huruf. Sedangkan *tartil* adalah artinya mirip-mirip dengan *tabqiq* hanya saja *tartil* lebih luwes dibandingkan *tabqiq*. Membaca tebal kalimat sekaligus membaca dengan jelas huruf-hurufnya merupakan bentuk kesempurnaan dalam *tartil*. Untuk pemula yang sedang dalam belajar Al-Qur'an, cara membaca dengan *tabqiq* dan *tartil* sangat dianjurkan.

2. Faktor Penghambat

a. Psikologis Santri

Seperti halnya keadaan psikologis santri yang baik bisa menjadi faktor pendukung pembelajaran, kondisi psikologis santri yang buruk juga dapat menghambat proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Banyak santri yang terbebani tugas dari sekolah mengalami stress yang berakibat motivasi semangat santri ketika pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Santri tidak memerhatikan dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan serius.

Motivasi merupakan hal yang penting dan harus ada pada diri setiap siswa agar nantinya motivasi ini yang mamacu siswa untuk semangat dalam belajar. Atkinson menjelaskan bahwa motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada alasan yang memiliki pengaruh terhadap kenapa seseorang melakukan suatu tindakan. Motivasi juga merupakan salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.¹⁸

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh, motivasi yang dimiliki santri sangat mempengaruhi proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an sebagaimana yang telah dituturkan oleh KH. Farid Ma'ruf, ketika santri dalam keadaan psikologis yang baik, maka santri bisa termotivasi mengikuti pembelajaran dengan semangat. Santri kelelahan dikarenakan waktu sekolah formal yang lama ditambah lagi dengan adanya beban tugas dari sekolah yang berimbas kepada kondisi fisik santri yang kelelahan dan mengurangi semangat belajar ketika pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Ketika kondisi psikologis santri buruk yaitu kehilangan semangat karena kelelahan, maka kegiatan pembelajaran akan terhambat pula karena hilangnya motivasi santri.

b. Waktu

Lama waktu dalam satu kali tatap muka jadi suatu kendala dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di PPPM BQA. Waktu pembelajaran hanya berlangsung selama kurang lebih 45 menit dimulai dari setelah maghrib sampai isya seminggu 5 kali. Menurut KH. Farid Ma'ruf, 45 menit adalah waktu yang singkat untuk pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Menurut beliau, waktu yang singkat ini menjadi sebuah kendala sehingga pembelajaran kurang maksimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an, Ponpes Pelajar dan Mahasiswa Baitul Qur'an Al-Farisy telah menerapkan Metode Jibril dengan cukup baik

¹⁸Leni Marlina dan Solehun, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong", *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2, No 1, hlm. 70.

sebagaimana teori pada metode Jibril tersebut. Metode tersebut dimulai sejak tahun ajaran baru. Metode penyampaian dalam pembelajarannya menggunakan model *tabqiq* dan *tartil* sesuai dengan tingkatan-tingkatan kelas santri.

Kesimpulan

1. Implementasi Metode Jibril dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa Baitul Qur'an Al-Farisy

Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa Baitul Qur'an Al-Farisy adalah pondok yang beridiri sejak tahun 2014. Sesuai dengan namanya, Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa Baitul Qur'an Al-Farisy atau lebih akrab disingkat dengan Pondok BQA, mempunyai spesifikasi dan prioritas pembelajaran pada Al-Qur'an yang bertujuan mencetak generasi qur'ani yang mahir dalam membaca Al-Qur'an. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, PPPM BQA menggunakan metode Jibril sebagai metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Implementasi metode Jibril dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa Baitul Qur'an Al-Farisy dilakukan melalui 3 tahapan yakni:

a. Persiapan

Ada 4 unsur dalam persiapan pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang dilakukan PPPM BQA yakni: 1) penentuan tujuan pembelajaran, 2) pemilihan bahan ajar, 3) pemilihan metode, dan 4) pemilihan tenaga pengajar.

b. Pelaksanaan

PPPM BQA mengimplementasikan metode Jibril sebagai metode pembelajaran dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an, dimana pokok dari teknik metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menuntun dan menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Metode Jibril merupakan metode dengan pendekatan *teacher-oriented*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran bagi santri.

Jenjang pendidikan dalam aplikasi metode Jibril dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di PPPM BQA terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu: pemula, menengah, lanjutan, dan muroja'ah. Materi-materi serta bahan ajar yang tepat dan mewakili dengan tujuan pembelajaran.

c. Evaluasi

Ujian adalah prosedur atau rangkaian kegiatan yang merupakan bagian dari evaluasi untuk melihat dan mengukur kemampuan santri.

Ada 3 ujian yang digunakan PPPM BQA sebagai bentuk evaluasi dalam implementasi metode Jibril untuk pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Ujian pertama adalah ujian untuk evaluasi yang dilakukan setiap 2 bulan sekali atau dwi wulan. Kemudian ada ujian untuk kenaikan tingkat yang dilakukan 6 bulan sekali, dan terakhir adalah ujian akhir untuk memperoleh ijazah sanad Al-Qur'an yang dilakukan 1 tahun sekali.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Jibril Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

Dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode Jibril yang bersifat *teacher-centris* guru memiliki posisi yang krusial dalam serangkaian proses pembelajaran karena guru menjadi objek murid untuk mengambil ilmu atau sumber belajar utama dan menjadi penentu berhasilnya tujuan pembelajaran.

Para pengajar Al-Qur'an di PPPM BQA memiliki ijazah sanad Al-Qur'an bersambung dari KH. Farid Ma'ruf yang juga memiliki sanad langsung dari pencetus metode

Jibril yakni KH. Basori Alwi PIQ. sehingga dalam pengimplementasian metode Jibril dilakukan dengan dasar ilmu yang jelas dan tidak asal-asalan sebagaimana syarat utama untuk bisa mengajar Al-Qur'an menggunakan metode Jibril tidak lain bahwa guru wajib memiliki ijazah sanad ilmu Al-Qur'an yang bersambung dari PIQ.

Teknik pembelajaran *talqin-taqlid* dengan model penyampaian *tabqiq* dan *tartil* menjadi suatu kelebihan dalam metode Jibril. Penyampaian materi secara *tabqiq* dan *tartil* yakni guru membaca atau melafalkan ayat Al-Qur'an perlahan dengan memenuhi hak-hak masing-masing huruf secara teliti, jelas, dan tegas. Penyampaian materi seperti ini memudahkan santri dalam mengikuti bacaan guru sehingga membuat rangkaian pembelajaran bisa berjalan lebih efisien dan efektif.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode Jibril adalah psikologis santri yang tidak baik yakni ketika santri mengalami stres karena beban tugas di sekolah. Faktor penghambat berikutnya adalah durasi waktu pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang singkat.

Daftar Pustaka

- As-Sirjani, Raghil, dan Abdurrahman A. Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Alqur'an*. Solo: Aqwam, 2007.
- Fitriah, Zumrotul. "Metode Jibril Sebagai Alternative Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008.
- K, Romansyah. "Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 17(2). 2016. 60.
- M. Ilyas, Abd. Syahid. "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru", *Jurnal Al-Aulia*, 01, (Januari, 2018) 59.
- Marlina, Leni, dan Solehun, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong", *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2, No 1. 70.
- Moeloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mufaizin. "Implementasi Metode Jibril Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas C2 Tahsin Tilawah". *Jurnal Al-Thiqah*, 1 (April, 2020). 42.
- Muhlison, "Guru Profesional", *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 02, No. 02 (Juli, 2014). 48.
- Prawiladilaga, Dewi Sakma. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- QS. Muzzammil (73): 4. Tim Penerjemah: Fauzi Fadlan, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: PT. Suara Agung, 2018.
- Ratna W, Elis, & Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Taufiqurrahman. *Metode Jibril*. Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.